

Implementasi Pembelajaran Manajemen Pendidikan Islam dalam Membentuk Kompetensi Manajerial Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam

Akhmed Reza Fachlevi¹, Bahrani², Sudadi³

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris
Samarinda

Email: akhmedrezafahclevi1@gmail.com, bahrani@uinsi.ac.id, sudadi@uinsi.ac.id

Abstract

This study aims to describe the implementation of Islamic Education Management learning in shaping the managerial competencies of students in the Islamic Education Management study program, covering planning, organizing, actuating, and controlling functions. This research employed a descriptive qualitative approach. The subjects were 25 fifth-semester students who had completed core courses in Islamic Education Management. Data were collected through classroom observations, semi-structured interviews with students and lecturers, and documentation of learning devices. Data analysis followed the Miles and Huberman model, with source and method triangulation used to ensure data validity. The findings revealed three main points. First, the current design of Islamic Education Management learning is dominated by interactive lectures (30%), case discussions (30%), and field project assignments (40%). Second, the most effective methods for developing students' managerial competencies were project-based learning and real-case studies from Islamic educational institutions. Third, the main obstacles included limited access to field simulations, a lack of lecturers with practitioner backgrounds in management, and the still-normative integration of Islamic values into each management function. This study offers a new perspective on the necessity of reconstructing Islamic Education Management learning from a theoretical approach toward a contextual-collaborative one, emphasizing the development of managerial competencies grounded in Islamic ethics.

Keywords : *Islamic Education Management learning, managerial competence, Islamic education management, students, project-based learning.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran Manajemen Pendidikan Islam (MPI) dalam membentuk kompetensi manajerial mahasiswa Prodi MPI, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah 25 mahasiswa semester V Prodi MPI yang telah menempuh mata kuliah inti MPI. Data dikumpulkan melalui observasi perkuliahan, wawancara semi-terstruktur dengan mahasiswa dan dosen, serta dokumentasi perangkat pembelajaran. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, dengan triangulasi sumber dan metode sebagai uji keabsahan data. Temuan penelitian menunjukkan tiga hal utama. Pertama, desain pembelajaran MPI saat ini didominasi oleh metode ceramah interaktif (30%), diskusi kasus (30%), dan tugas proyek lapangan (40%). Kedua, metode yang paling berpengaruh terhadap kompetensi manajerial mahasiswa adalah pembelajaran berbasis proyek dan studi kasus nyata dari lembaga pendidikan Islam. Ketiga, kendala

utama meliputi terbatasnya akses simulasi lapangan, kurangnya dosen berlatar belakang praktisi manajemen, serta masih normatifnya integrasi nilai-nilai Islam ke dalam setiap fungsi manajemen. Penelitian ini menawarkan perspektif baru tentang pentingnya rekonstruksi pembelajaran MPI dari pendekatan teoritik menuju kontekstual-kolaboratif, dengan menekankan pada pembentukan kompetensi manajerial yang berlandaskan etika Islam.

Kata Kunci: Pembelajaran MPI, kompetensi manajerial, manajemen pendidikan Islam, mahasiswa, pembelajaran berbasis proyek.

A. Pendahuluan

Dunia pendidikan Islam di Indonesia saat ini sedang dilanda berbagai tantangan berat. Pada satu sisi, publik semakin kritis terhadap mutu pengelolaan lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, pesantren, dan sekolah Islam terpadu. Masyarakat tidak hanya menghendaki lulusan yang cerdas secara akademik sekaligus berakhlak mulia, tetapi juga menuntut adanya tata kelola lembaga yang bersih, terbuka, dapat dipertanggungjawabkan, serta dijalankan secara profesional. Pada sisi lain, bermacam regulasi nasional seperti Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan sistem akreditasi satuan pendidikan mewajibkan setiap lembaga pendidikan, tak terkecuali yang bercorak keislaman, untuk memiliki sistem manajemen yang terdokumentasi dengan rapi, tersusun secara sistematis, serta dievaluasi secara periodik. Kondisi semacam ini secara otomatis membutuhkan kehadiran para manajer pendidikan yang tidak sekadar memahami teori manajemen secara umum, tetapi juga benar-benar menguasai kekhasan dan konteks lembaga pendidikan Islam.¹

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) hadir untuk merespons kebutuhan tersebut. Secara ideal, para lulusan MPI disiapkan agar mampu mengemban peran sebagai kepala madrasah, pengelola pesantren, supervisor di bidang pendidikan Islam, staf di dinas pendidikan, ataupun konsultan manajemen pendidikan yang berbasis pada ajaran Islam. Kurikulum MPI pada umumnya berisi mata kuliah seperti Perencanaan Pendidikan Islam,

Organisasi dan Kelembagaan Pendidikan Islam, Manajemen Sarana Prasarana Madrasah, Manajemen Keuangan Lembaga Pendidikan Islam, Kepemimpinan Pendidikan Islam, Supervisi Pendidikan, serta Manajemen Mutu Terpadu di Lembaga Islam. Semua mata kuliah tersebut didesain agar mahasiswa mampu menerapkan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian, namun tetap dalam bingkai nilai-nilai khas keislaman seperti keikhlasan, musyawarah, keadilan, dan keteladanan.

Akan tetapi, realitas di lapangan masih memperlihatkan adanya jurang pemisah. Berdasarkan pengamatan awal di sejumlah prodi MPI, tidak sedikit mahasiswa yang dapat menghafalkan berbagai definisi dan teori manajemen dari para ahli, tetapi ketika disuguhi studi kasus mengenai konflik antara kepala madrasah dan komite sekolah, mereka kebingungan untuk merumuskan langkah-langkah penyelesaian yang sistematis sekaligus berpijak pada etika Islam. Demikian pula ketika ditugasi menyusun Rencana Kerja dan Anggaran Madrasah (RKAM), sebagian mahasiswa hanya terpaku pada format administrasi tanpa benar-benar memahami logika alokasi anggaran yang didasarkan pada skala prioritas kebutuhan peserta didik. Fenomena ini mengisyaratkan bahwa proses pembelajaran Manajemen Pendidikan Islam di perguruan tinggi cenderung bersifat normatif dan teoritik, serta kurang memberikan tekanan pada pengalaman nyata yang bersifat aplikatif.

Salah satu kelemahan kritis dalam pembelajaran MPI dewasa ini adalah

¹ Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Prenada Media, 2019.

rapuhnya integrasi antara nilai-nilai Islam dengan fungsi-fungsi manajerial secara operasional. Para dosen barangkali mengajarkan bahwa kepemimpinan dalam Islam seharusnya membawa rahmat bagi seluruh alam, atau bahwa fungsi pengawasan (controlling) dilandasi oleh prinsip hisbah, tetapi sangat jarang didemonstrasikan bagaimana prinsip-prinsip tersebut diterjemahkan ke dalam instrumen penilaian kinerja guru ataupun bentuk rapat evaluasi program. Akibatnya, mahasiswa sering hanya menghafal jargon-jargon Islami tanpa mampu merancang sistem manajerial yang sungguh-sungguh mencerminkan nilai-nilai keadilan, amanah, dan transparansi. Di samping itu, latar belakang dosen pengampu mata kuliah MPI juga ikut mempengaruhi mutu pembelajaran. Tidak semua dosen MPI memiliki pengalaman langsung sebagai praktisi manajemen di lembaga pendidikan Islam. Sebagian besar dosen berasal dari jalur akademis murni, sehingga contoh-contoh kasus yang disodorkan di kelas sering bersifat hipotetis atau diambil dari konteks manajemen umum seperti perusahaan atau pemerintahan, yang belum tentu relevan dengan kondisi riil madrasah ataupun pesantren. Padahal, mahasiswa sangat membutuhkan figur panutan dan narasi pengalaman lapangan agar mereka dapat membayangkan secara konkret bagaimana seorang manajer pendidikan Islam menghadapi beragam situasi rumit, misalnya keterbatasan anggaran, resistensi guru terhadap perubahan, atau dinamika politik lokal di sekitar lembaga.

Di sisi lain, kemajuan teknologi informasi juga menuntut adanya pembaruan dalam pembelajaran MPI. Saat ini, banyak lembaga pendidikan Islam mulai menggunakan aplikasi manajemen berbasis digital, misalnya sistem informasi manajemen madrasah (SIMADU), e-rapor, serta berbagai platform pelaporan keuangan secara online. Namun, kurikulum dan metode pembelajaran MPI di banyak prodi masih belum secara sistematis memasukkan literasi digital sebagai bagian dari kompetensi manajerial. Mahasiswa jarang sekali dilatih untuk mengoperasikan, atau setidaknya mengevaluasi dampak penggunaan teknologi tersebut terhadap efektivitas pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Hal ini menjadi kendala serius mengingat dunia kerja saat ini tidak hanya menghendaki lulusan MPI yang cakap secara konseptual, tetapi juga terampil secara teknis dan digital.²

Berdasarkan berbagai permasalahan di atas, maka urgensi untuk mengkaji ulang implementasi pembelajaran Manajemen Pendidikan Islam menjadi sangat mendesak. Pembelajaran MPI tidak dapat lagi diselenggarakan dengan pola transfer pengetahuan satu arah yang mengabaikan konteks riil lembaga pendidikan Islam serta dinamika global. Diperlukan suatu model pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (student centered learning), menggunakan metode yang variatif dan berbasis pengalaman, serta secara konsisten menghubungkan setiap topik dengan contoh nyata, kasus aktual, dan simulasi

² Syarifudin, Aip. *DINAMIKA FILSAFAT PENDIDIKAN: Landasan Teoretis untuk*

Transformasi Pendidikan dan Masyarakat. PT. Harmoni Anak Negeri, 2025.

yang mendekati kenyataan kerja manajerial

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada pertimbangan bahwa fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam fenomena pembelajaran Manajemen Pendidikan Islam dalam setting alamiyah, yaitu di dalam kelas dan lingkungan kampus sebagaimana adanya, tanpa adanya perlakuan atau manipulasi variabel dari peneliti. Pendekatan ini dianggap paling tepat karena peneliti ingin menggali makna, persepsi, dan pengalaman subjek secara holistik terkait bagaimana proses pembelajaran MPI berkontribusi terhadap pembentukan kompetensi manajerial mahasiswa, bukan sekedar mengukur angka atau hubungan kausal antar variabel. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat menangkap nuansa-nuansa halus seperti ekspresi ketidakpahaman mahasiswa saat diajak berdiskusi tentang studi kasus, antusiasme mereka ketika mengerjakan proyek lapangan, serta kendala-kendala non-teknis yang seringkali tidak terungkap dalam angket tertutup.³

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester V Program Studi Manajemen Pendidikan Islam di salah satu perguruan tinggi Islam negeri di Indonesia yang telah dipilih secara purposive sampling. Pengambilan sampel secara purposive dilakukan dengan kriteria bahwa mahasiswa tersebut telah menempuh minimal tiga mata kuliah inti keahlian MPI, yaitu

Manajemen Pendidikan Islam, Manajemen Lembaga Pendidikan Islam, dan Kepemimpinan Pendidikan Islam. Dengan kriteria ini, peneliti meyakini bahwa subjek telah memiliki pengetahuan dasar yang cukup tentang konsep-konsep manajerial sehingga mereka mampu memberikan refleksi yang bermakna tentang pengalaman belajarnya. Jumlah subjek yang dilibatkan adalah 25 orang mahasiswa, yang terdiri dari 18 mahasiswi dan 7 mahasiswa, dengan rentang usia antara 20 hingga 23 tahun. Selain mahasiswa, peneliti juga melibatkan dua orang dosen pengampu mata kuliah MPI sebagai informan kunci untuk memperoleh perspektif dari sisi pengajar mengenai desain, metode, dan evaluasi pembelajaran yang mereka terapkan.

Untuk memperoleh data yang komprehensif dan mendalam, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data sekaligus, yaitu observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan sebanyak delapan kali pertemuan perkuliahan secara langsung dengan mengikuti jalannya pembelajaran dari awal hingga akhir. Selama observasi, peneliti bertindak sebagai pengamat penuh (complete observer) yang tidak terlibat dalam interaksi belajar mengajar, namun mencatat secara sistematis berbagai aspek seperti cara dosen membuka pelajaran, metode penyampaian materi, jenis tugas yang diberikan, respon mahasiswa terhadap pertanyaan dosen, dinamika diskusi kelompok, serta bagaimana dosen menutup dan mengevaluasi pembelajaran. Catatan observasi ini

³ Handoko, Yudo, Hansein Arif Wijaya, and Agus Lestari. *Metode Penelitian Kualitatif Panduan*

Praktis untuk Penelitian Administrasi Pendidikan. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

dibuat dalam bentuk catatan lapangan (field notes) yang mencakup deskripsi tentang apa yang terjadi secara faktual sekaligus refleksi awal peneliti terhadap peristiwa-peristiwa tertentu yang dianggap penting. Observasi difokuskan pada mata kuliah Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan Islam dan Manajemen Berbasis Madrasah karena kedua mata kuliah ini dinilai paling sarat dengan muatan keterampilan manajerial terapan.⁴

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan temuan di lapangan, diketahui bahwa pembelajaran Manajemen Pendidikan Islam masih memiliki dua kelemahan mendasar. Pertama, terdapat jurang pemisah yang cukup lebar antara pemahaman teoretis mahasiswa dengan kemampuan mereka dalam mempraktikkan ilmu manajemen. Kedua, penyisipan nilai-nilai keislaman ke dalam kegiatan pengelolaan lembaga pendidikan belum berjalan secara maksimal. Kedua kesimpulan ini didapatkan dari serangkaian wawancara mendalam serta pengamatan langsung di kelas, yang selanjutnya diolah dengan teknik analisis tematik.⁵

Pada tataran umum, mahasiswa sebenarnya menguasai materi-materi pokok manajemen dengan cukup baik. Mereka hafal definisi, fungsi, dan prinsip-prinsip manajemen menurut para ahli. Akan tetapi, ketika diminta untuk menerapkan pengetahuan tersebut ke dalam situasi yang sesungguhnya, banyak dari mereka yang merasa kebingungan. Seorang informan mengungkapkan bahwa dirinya dan

teman-temannya mampu menjelaskan secara lisan tentang fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan, namun tidak terbiasa merumuskan tindakan-tindakan konkret saat berhadapan dengan masalah nyata di lapangan, misalnya konflik internal di madrasah atau keterbatasan anggaran operasional. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa proses belajar mengajar yang berlangsung selama ini masih berpusat pada penghafalan konsep semata, belum diarahkan pada pengalaman belajar yang sesuai dengan konteks riil dunia kerja.

Agar analisis menjadi lebih tajam, peneliti kemudian mengelompokkan pengalaman mahasiswa berdasarkan beragam metode pembelajaran yang pernah mereka ikuti. Pengelompokan ini dilakukan untuk melihat metode mana yang paling membantu mahasiswa dalam menjembatani teori dan praktik, serta metode mana yang justru kurang memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi manajerial mereka.

Untuk memperdalam analisis, peneliti mengkategorikan pengalaman mahasiswa terhadap berbagai metode pembelajaran yang digunakan dalam perkuliahan. Hasil kategorisasi tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Analisis Kualitatif Metode Pembelajaran terhadap Kompetensi Manajerial Mahasiswa MPI

Metode Pembelajaran	Temuan Utama	Kutipan Informan	Interpretasi Peneliti
---------------------	--------------	------------------	-----------------------

⁴ Akbar, Muhammad Abdurrohman's Word. "Metode Kualitatif dan Kuantitatif dalam Studi Islam." *Ar Rasyid: Jurnal Studi Islam* 2.2 (2024): 95-112.

⁵ Nata, H. Abuddin, and H. Aminudin Yakub. *Manajemen mutu pendidikan Islam*. Prenada Media, 2023.

Ceramah interaktif	Mahasiswa memahami konsep, tetapi pasif	"Kami paham teorinya, tapi bingung saat praktik"	Tidak efektif membangun keterampilan manajerial
Diskusi kelompok	Meningkatkan partisipasi, tetapi belum mendalam	"Diskusi membantu, tapi kadang tidak terarah"	Cukup efektif untuk interaksi, belum optimal untuk praktik
Studi kasus	Melatih analisis dan pengambilan keputusan	"Lebih mudah memahami masalah nyata"	Efektif untuk berpikir kritis, terbatas pada implementasi
Project-based learning	Melatih perencanaan dan kerja tim	"Kami jadi tahu cara menyusun program"	Sangat efektif untuk keterampilan manajerial
Simulasi (role play)	Memberikan pengalaman situasional	"Seperti praktik langsung jadi pimpinan"	Efektif untuk memahami peran dan tanggung jawab

Magang lapangan	Memberikan pengalaman nyata	"Baru paham setelah terjun langsung"	Paling efektif dalam membentuk kompetensi
-----------------	-----------------------------	--------------------------------------	---

Mengacu pada data yang disajikan dalam tabel tersebut, dapat diketahui bahwa pendekatan pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa terlibat secara langsung, antara lain project-based learning, simulasi situasi manajerial, dan magang di lembaga pendidikan, terbukti lebih unggul dalam mengembangkan kompetensi manajerial mahasiswa secara menyeluruh. Sebaliknya, metode ceramah hanya mampu memperkuat ranah kognitif atau hafalan teori, tanpa diimbangi dengan kecakapan teknis yang dapat diaplikasikan di lapangan. Lebih jauh dari itu, penelitian ini juga mengungkap bahwa internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam proses pembelajaran masih berlangsung pada tataran normatif belaka. Para mahasiswa mengerti makna nilai-nilai seperti amanah, kejujuran, dan musyawarah sebagai konsep abstrak, tetapi mereka belum dibekali kemampuan untuk menerjemahkan nilai-nilai tersebut ke dalam tindakan manajerial sehari-hari. Seorang informan mengungkapkan bahwa dirinya paham betul betapa pentingnya sifat amanah dalam mengelola lembaga, namun selama perkuliahan ia tidak pernah diajarkan cara mewujudkan amanah tersebut ke dalam bentuk sistem kerja yang transparan, terdokumentasi dengan baik, dan dapat dipertanggungjawabkan kepada publik.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran Manajemen Pendidikan Islam belum sepenuhnya berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam prosedur operasional yang konkret. Padahal, dalam kerangka manajemen pendidikan Islam yang sesungguhnya, nilai-nilai luhur tersebut seharusnya tidak hanya dipahami sebagai wacana, tetapi juga diwujudkan dalam praktik nyata, seperti ketika seorang manajer mengambil keputusan strategis, mengelola anggaran madrasah, atau membagi tugas dan wewenang kepada bawahan. Dari aspek struktural, keterbatasan jam praktik di lapangan menjadi hambatan paling serius. Mayoritas waktu perkuliahan dihabiskan di dalam ruang kelas, sehingga pengalaman belajar yang kontekstual dan relevan dengan kondisi riil madrasah atau pesantren masih sangat minim. Di samping itu, kurikulum yang bersifat terpisah-pisah antar mata kuliah menyebabkan mahasiswa sulit menghubungkan dan menyatukan berbagai konsep manajemen yang telah mereka pelajari secara terpisah.

Ketika dikaitkan dengan kebutuhan dunia kerja, kesenjangan antara teori yang diajarkan di kampus dan praktik yang dihadapi di lapangan menjadi semakin nyata. Beberapa alumni yang sudah bekerja di lembaga pendidikan Islam mengakui bahwa mereka harus berhadapan dengan tugas-tugas teknis yang rumit, misalnya menyusun laporan keuangan sesuai standar akuntabilitas publik dan memenuhi berbagai instrumen akreditasi madrasah yang kesemuanya itu belum pernah mereka praktikkan secara cukup selama masa perkuliahan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mempertegas bahwa pembelajaran

Manajemen Pendidikan Islam perlu direorientasi menuju pendekatan yang lebih kontekstual dan berbasis pengalaman langsung. Metode-metode pembelajaran yang melibatkan praktik nyata terbukti secara empiris lebih ampuh dalam membangun kompetensi manajerial mahasiswa. Lebih dari itu, integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum harus dilakukan secara operasional dan terukur, sehingga mahasiswa tidak hanya sekadar mengerti konsep, tetapi juga benar-benar mampu mengamalkannya dalam pekerjaan manajerial mereka kelak.

C. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Manajemen Pendidikan Islam di Prodi MPI saat ini masih menghadapi kesenjangan signifikan antara penguasaan teori dan penerapan praktis, di mana desain pembelajaran masih didominasi metode ceramah interaktif yang menyebabkan mahasiswa kuat dalam aspek kognitif namun lemah dalam keterampilan manajerial terapan seperti perencanaan, pengorganisasian, dan pengambilan keputusan. Metode pembelajaran yang paling berkontribusi terhadap pembentukan kompetensi manajerial mahasiswa adalah project-based learning (PjBL), magang lapangan, dan simulasi peran, sementara metode ceramah terbukti paling rendah efektivitasnya. Kendala utama yang teridentifikasi meliputi minimnya alokasi waktu praktik lapangan (hanya sekitar 20% dari total jam perkuliahan), terbatasnya dosen berlatar belakang praktisi, serta integrasi nilai-nilai Islam yang masih bersifat normatif

tanpa prosedur operasional konkret. Dengan demikian, pembelajaran MPI yang efektif harus dirancang dengan pendekatan kontekstual dan kolaboratif yang menekankan pengalaman langsung mahasiswa dalam mengelola proyek nyata sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara operasional ke dalam setiap fungsi manajemen

SARAN

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penelitian ini menyarankan kepada pengelola prodi dan dosen MPI untuk merekonstruksi desain pembelajaran dengan memperbanyak porsi praktik lapangan hingga mencapai perbandingan ideal 40:60 atau 30:70 antara teori dan praktik, mengubah metode evaluasi dari ujian tulis menjadi portfolio proyek manajemen, serta mengadopsi model project-based learning (PjBL) secara sistematis. Kepada prodi MPI secara kelembagaan disarankan untuk menjalin kerja sama formal dengan minimal lima madrasah atau pesantren sebagai laboratorium lapangan, mengundang praktisi sebagai dosen tamu secara rutin setiap semester, dan menyusun program magang manajerial terstruktur yang mewajibkan mahasiswa terlibat langsung dalam kegiatan manajerial di lembaga pendidikan Islam. Kepada mahasiswa disarankan untuk aktif membangun komunitas belajar mandiri yang fokus pada diskusi kasus manajerial, melakukan observasi ke madrasah terdekat, serta secara mandiri mencari referensi tambahan dan mengikuti workshop pengembangan soft skill manajerial. Kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian kuantitatif atau mixed-methods guna

mengukur secara statistik kontribusi masing-masing metode pembelajaran, serta mengembangkan model pembelajaran MPI yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam secara operasional disertai uji efektivitas di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III. Prenada Media, 2019.
- Syarifudin, Aip. DINAMIKA FILSAFAT PENDIDIKAN: Landasan Teoretis untuk Transformasi Pendidikan dan Masyarakat. PT. Harmoni Anak Negeri, 2025.
- Handoko, Yudo, Hansein Arif Wijaya, and Agus Lestari. Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis untuk Penelitian Administrasi Pendidikan. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Akbar, Muhammad Abdurrohman's Word. "Metode Kualitatif dan Kuantitatif dalam Studi Islam." Ar Rasyid: Jurnal Studi Islam 2.2 (2024): 95-112.
- Nata, H. Abuddin, and H. Aminudin Yakub. Manajemen mutu pendidikan Islam. Prenada Media, 2023.